



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 3, 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 3, 2025

Pages : 4101-4109

Pola Asuh Ayah Kepada Anak Laki-Lakinya Berdasarkan Lagu Poda

Mutiara Hendri

Universitas Negeri Padang

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3580>

How to Cite this Article

APA : Mutiara, M. H. (2025). Pola Asuh Ayah Kepada Anak Laki-Lakinya Berdasarkan Lagu Poda. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(3), 4101 - 4109.
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3580>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9 773032 710001 9 773032 601002

Pola Asuh Ayah Kepada Anak Laki-Lakinya Berdasarkan Lagu Poda

Mutiara Hendri

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: mutiarahendri17@gmail.com

Diterima: 07-07-2025

| Disetujui: 15-07-2025

| Diterbitkan: 17-07-2025

ABSTRACT

Poda (advice) is a gentle, sincere, and motivating expression this is the essence of poda. Most of the time, advice reflects a well-meaning intention for the well-being of the person being advised. The purpose of giving advice is to remind someone that every action carries consequences. Prohibitions, commands, or encouragements regarding certain actions are forms of advice. This article aims to examine how significant a father's advice is to a child who is leaving for overseas or living away from home, particularly within the Batak Toba cultural context. This study uses a qualitative approach with content analysis of the lyrics in the Poda song. The results indicate that the song is rich in moral, spiritual, and cultural values that contribute to shaping a child's character especially in maintaining identity, responsibility, and harmonious relationships with both parents and God while away from home. Poda serves as a medium for intergenerational transmission of noble values, which not only influence the child's behavior but also strengthen emotional and spiritual bonds between parent and child..

Keywords: *Poda, parenting style, Batak Toba culture, advice, moral values, father-child relationship, character development*

ABSTRAK

Poda (nasihat) adalah ungkapan yang halus, tulus, dan memotivasi itulah hakikat dari poda. Sebagian besar waktu, nasihat mencerminkan niat baik terhadap orang yang diberi nasihat. Tujuan dari pemberian nasihat adalah untuk mengingatkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Larangan, perintah, atau anjuran terhadap sesuatu merupakan bentuk dari nasihat itu sendiri. penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa signifikan peran nasihat seorang ayah kepada anaknya yang hendak merantau, khususnya dalam konteks budaya Batak Toba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi terhadap lirik lagu Poda. Hasil menunjukkan bahwa lagu tersebut sarat dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya yang membentuk karakter anak, terutama dalam menjaga identitas diri, tanggung jawab, serta hubungan harmonis dengan orang tua dan Tuhan saat hidup di perantauan. Poda menjadi sarana pewarisan nilai-nilai luhur antar generasi, yang tidak hanya memengaruhi perilaku anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara orang tua dan anak.

Kata kunci: *Poda, pola asuh, budaya Batak Toba, nasihat, nilai moral, hubungan ayah-anak, pembentukan karakter*

PENDAHULUAN

Menjadi orang dewasa yang sudah menikah memberikan kebahagiaan unik sebagai orang tua. Petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT adalah untuk memiliki anak-anak yang memerlukan pendidikan dan perkembangan yang tepat. Perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam Psikoanalisis, Sigmund Freud menyatakan bahwa perkembangan kepribadian anak bergantung pada pengalaman mereka selama periode kritis yang dikenal sebagai masa emas, yang mencakup enam tahun pertama kehidupan (Freud dalam Hurlock, 2005). Jika seorang anak diberikan pendidikan dan dukungan yang tepat, mereka akan mampu melewati setiap fase pertumbuhan mereka. Seiring dengan pertumbuhan anak, mereka akan mengembangkan karakter yang positif sebagai akibatnya rumah Tangga.

Keluarga berasal dari ayah, ibu, dan saudara kandung merupakan ekspos pertama anak terhadap dunia. Seorang anak menyesuaikan diri dengan apa yang dilihat dan dipelajari dari keluarganya dalam interaksinya. Kecerdasan emosional akan terpengaruh ketika anak tumbuh dalam keluarga dengan intensitas emosional (Goleman, 2000). Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dan pendidikan keluarganya. Indonesia adalah bangsa dengan banyak penduduk. Rakyat Indonesia memiliki banyak potensi. Indonesia adalah negara kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari Sabang sampai Merauke, seperti yang ditunjukkan oleh ideologi Pancasila. Keanekaragaman suku, bahasa, dan budaya Indonesia tercermin dalam semboyan negara, "Bhinneka Tunggal Ika" (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995). Tidak ada keraguan bahwa setiap bagian dari Indonesia memiliki keunikan dalam keragaman dan fiturnya.

Keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak mereka, merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan dapat didefinisikan secara spesifik, seperti keluarga RT, keluarga kompleks, atau keluarga Indonesia (Munandar, 1985). Setiap keluarga memiliki cara khusus dalam mendidik anak-anaknya, yang biasanya diwariskan dari generasi sebelumnya. Cara orang tua berinteraksi dengan anak mereka untuk memenuhi kebutuhan fisik, seperti makan dan minum, disebut sebagai pengasuhan anak. Hal ini mencakup kebutuhan psikologis (seperti kasih sayang dan keamanan) serta pengajaran norma sosial yang sesuai, sehingga anak dapat hidup harmonis dengan komunitas dan lingkungannya (Latifah, 2011). Dalam istilah yang lebih sederhana, pengasuhan juga mencakup cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka terkait pengembangan nilai dan karakter. Oleh karena itu, cara orang tua mempengaruhi karakter anak-anak mereka baik itu otoriter, demokratis, atau permisif sangat penting (Baumrind, 1991).

Cara orang tua mendidik anak-anak mereka memengaruhi perkembangan kepribadian mereka sebagai dewasa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kualitas dan karakteristik yang memengaruhi kepribadian seseorang sebenarnya mulai berkembang jauh sebelum aspek unik identitas mereka tertanam di hati mereka selama masa kanak-kanak. Dengan kata lain, cara orang tua mendidik anak-anak mereka akan memengaruhi pertumbuhan sosial dan moral mereka sebagai dewasa (Santrock, 2003). Meskipun berbagai faktor berperan dalam membentuk sikap dan kepribadian anak, pertumbuhan sosial ini akan secara signifikan memengaruhi karakter dan sikap anak di kemudian hari.

Megawangi (2003) menegaskan bahwa anak akan berkembang menjadi manusia yang berkarakter jika dibesarkan dalam lingkungan yang kaya akan karakter, sehingga memungkinkan setiap anak suci untuk segera berkembang secara maksimal. Semua pihak termasuk keluarga, sekolah, media, komunitas bisnis, dan sebagainya berdampak pada perkembangan karakter anak karena lingkungan anak bukan sekedar lingkungan keluarga mikro. Dengan kata lain, adalah tanggung jawab semua pihak untuk menumbuhkan karakter moral generasi penerus.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fika dan Zamroni menunjukkan pentingnya pengembangan karakter dalam unit keluarga. Berdasarkan hasil tersebut, orang tua mendorong pengembangan karakter anak-anak mereka dengan memberikan alasan yang jelas untuk perilaku mereka, menetapkan ekspektasi yang tinggi, menjaga realisme, dan melibatkan anak-anak dalam proses pengambilan keputusan. Hasil pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga semacam ini cenderung lebih patuh, memiliki sifat mandiri yang lebih sedikit, dan merasakan rasa syukur yang lebih besar (Rahmawati, 2016).

Gaya pengasuhan tidak diragukan lagi akan berbeda tergantung pada latar belakang budaya. Suku Batak salah satu suku di Indonesia yang cukup terkenal di masyarakat Indonesia pun demikian. Salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia, Batak bermigrasi ke Jawa untuk memenuhi tuntutan pendidikan dan ekonomi. Ciri-ciri orang Batak yang dianggap sebagai pribadi yang kasar dan keras. Hal ini lebih terlihat dari budaya yang dikembangkan masyarakat Batak serta warisan luhur yang diwariskan secara turun-temurun (Simanjuntak, 2015). Karakter setiap orang me-lalui pengasuhan, itu adalah bagian penting dari perkembangan manusia.

Keyakinan dan perilaku seseorang erat kaitannya dengan pendekatan pengasuhan yang mereka alami dalam keluarga. Setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki tradisi dan adat istiadat yang unik, yang menghasilkan pendekatan pengasuhan yang berbeda-beda (Hurlock, 2005). Indonesia kaya akan sumber daya alam. Keberagaman negara ini, yang ditandai dengan berbagai gaya pengasuhan, sangat hidup dan kaya, karena tidak membedakan kelompok etnis atau budaya mana pun. Lagu “Poda,” sebagaimana ditunjukkan oleh judulnya, melambangkan bimbingan. Orang tua Batak sering memberikan “poda” kepada anak-anak mereka dalam berbagai situasi. Lagu ini menggambarkan orang tua memberikan bimbingan yang bermakna kepada anak-anak mereka yang bersiap untuk meninggalkan rumah (Nainggolan, 2017).

Bunga-bunga sebagai namanya. Perbuatan baik dan sifat-sifat mulia anak-anak ini membawa kebahagiaan besar bagi orang tua Batak. Hal ini terutama berlaku bagi anak sulung. Anak sulung adalah sumber harapan utama bagi orang tua. Dalam hierarki keluarga, anak sulung dianggap sebagai penopang dan pemimpin bagi saudara-saudaranya yang lebih muda, mengikuti otoritas ibu dan ayah. Mereka seharusnya menjadi teladan (Simanjuntak, 2015). Ketika orang Batak jauh dari rumah, baik dalam momen bahagia maupun sedih, hal yang paling mereka ingat adalah nasihat atau arahan yang diberikan oleh orang tua mereka. Poda memberdayakan individu dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan hidup (Nainggolan, 2017). Komunitas Batak merupakan salah satu kelompok etnis yang terdapat di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pendekatan pengasuhan Batak sedikit berbeda dari metode pengasuhan lainnya (Harahap, 2019). Oleh karena itu, penulis meneliti “Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Laki-laki Mereka yang Tercermin dalam Lagu-lagu Poda.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui penerapan teknik penelitian perpustakaan. Metode ini bertujuan untuk menyelidiki, memahami, dan menganalisis gagasan mengenai perilaku dan teknik pengasuhan dengan merujuk pada literatur yang relevan, menekankan pentingnya penelitian. Penelitian perpustakaan memungkinkan peneliti untuk membangun landasan konseptual dan teoretis yang kuat dengan meninjau studi ilmiah, buku, jurnal, dan bahan-bahan relevan lainnya (Zed, 2014). Penelitian ini mengklasifikasikan sumber datanya menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer

diperoleh dari teks-teks penting yang secara langsung membahas gaya pengasuhan dalam kerangka budaya, pendidikan, atau psikologi keluarga. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber tambahan, termasuk artikel jurnal, makalah konferensi, atau karya ilmiah lainnya yang memperkaya atau memperluas pemahaman tentang subjek penelitian (Riduwan, 2016).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yakni dengan mengklasifikasikan informasi, menghubungkan antar kategori, dan menginterpretasikan makna berdasarkan pendekatan teoritis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses analisis juga mengikuti kerangka berpikir deduktif dan induktif untuk membangun konstruksi teoritis yang utuh dan mendalam (Moleong, 2018). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbang pemahaman konseptual yang komprehensif terhadap pola pengasuhan dalam konteks budaya tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lagu Poda, atau nasihat, diberikan oleh seseorang dalam pidato atau pidato yang halus, tulus, dan inspiratif. Biasanya, nasihat menunjukkan semacam niat baik terhadap penerima. Seseorang harus diingatkan dengan nasihat bahwa setiap tindakan memiliki sanksi dan konsekuensinya. Larangan, perintah, atau perintah untuk melakukan sesuatu itulah yang dimaksud dengan nasehat.

Berikut ini adalah jenis-jenis pola asuh menurut Hurlock (1999):

1. Pola asuh Otoriter

Pendidikan otoriter adalah gaya pengasuhan anak yang melibatkan kepemimpinan yang ketat, di mana orang tua mengambil alih keputusan atas semua aturan, perilaku, dan tanggung jawab penting. Bagaimana cara mengenali bahwa pandangan orang tua yang keras dan seringkali bias terlihat dalam pendidikan otoriter. Hal ini ditandai dengan anak-anak yang dipaksa untuk mematuhi keinginan dan perintah orang tua, mengalami pengaturan yang sangat ketat terhadap perilaku mereka, menerima pengakuan minimal dari orang tua, menghadapi hukuman yang sering, dan prestasi mereka jarang dirayakan atau dihargai (Hurlock, 1999). Baumrind (1991) menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai oleh hubungan yang jauh dan keras antara orang tua dan anak-anak mereka.

Pendekatan pengasuhan yang dikenal sebagai pengasuhan otoriter ditandai oleh beberapa ciri utama: aturan yang kaku, keterbatasan kemampuan anak untuk bertindak secara mandiri, dan kesempatan yang jarang bagi anak untuk berpartisipasi dalam diskusi, dialog, dan berbagi ide dengan orang lain (Baumrind dalam Agustina, 2014). Pendidikan otoriter seringkali melibatkan pemaksaan anak-anak untuk bertindak sesuai dengan apa yang dilakukan orang tua mereka, karena orang tua meyakini bahwa semua pilihan mereka benar. Akibatnya, mereka merasa tidak perlu melibatkan anak-anak dalam pembicaraan mengenai keputusan yang mungkin berdampak negatif pada mereka. Selain itu, anak-anak diatur oleh beberapa peraturan yang membatasi cara mereka diperlakukan dalam pendekatan pendidikan yang ketat ini. Perlakuan semacam ini sangat keras (Agustina, 2014).

2. Pola asuh Demokratis

Pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak dan memberikan kesempatan bagi anak untuk menjadi kurang bergantung pada orang tua merupakan ciri khas dari pendekatan pengasuhan. Anak-anak diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri, terutama selama diskusi yang berkaitan

dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga mereka dapat memiliki tingkat otonomi dalam membuat pilihan yang paling bermanfaat bagi mereka. Anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kendali diri mereka, memungkinkan mereka secara bertahap belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri (Baumrind, 1971; Santrock, 2011).

3. Pola asuh Permisif

Pendekatan pengasuhan di mana orang tua membiarkan anak-anak mereka bertindak bebas tanpa disiplin atau bentuk kontrol apa pun. Metode pengasuhan ini ditandai dengan memberikan kebebasan penuh kepada anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Orang tua gagal menetapkan aturan atau memberikan bimbingan kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak mengejar keinginan mereka sendiri, bahkan ketika keinginan tersebut bertentangan dengan standar sosial (Baumrind, 1966; Hurlock, 1999).

Didalam lirik lagu Poda terdapat Pola Asuh Otoriter yaitu terletak pada lirik

1. Lirik ke-13 (lagu Poda)

i pe ingot maho amang, di hata podakki
maka engkau harus ingat semua nasihatku

Lirik ini mengandung frasa “*i pe ingot maho amang, di hata podakki*,” yang menunjukkan bahwa tradisi memberikan nasihat ini tetap menjadi praktik yang digunakan orang tua untuk membimbing anak-anak mereka. Nasihat adalah bimbingan yang tetap berharga selamanya. Terlepas dari tujuan atau jarak yang ditempuh, penting untuk selalu mengingat dan mengikuti bimbingan yang diberikan. Nasihat biasanya dicari dari orang-orang terdekat kita. Nasihat dapat berasal dari orang tua, saudara kandung yang lebih tua, kakek-nenek, atau anggota keluarga lainnya. Bimbingan juga dapat dicari dari orang tua, atasan, rekan sejawat, atau bahkan tetangga. Sebagai seorang pelajar, bimbingan biasanya dicari dari wali dan pendidik. Seorang siswa yang menerima bimbingan memiliki hubungan unik dengan gurunya. Anak tersebut merasakan rasa diperhatikan yang lebih besar. Sesekali, elus kepala mereka dengan lembut. Saat memberikan bimbingan, jaga kontak mata dengan individu tersebut. Sebagai bimbingan, berikan contoh nyata dari kehidupan kita sendiri saat kita seusia mereka.

Baumrind (1999) mengidentifikasi empat unsur perilaku pengasuhan dalam metode pengasuhan, yaitu:

1. Pengawasan aktivitas anak-anak

Pengawasan orang tua merujuk pada cara orang tua mengenali dan merespons perilaku anak-anak mereka ketika perilaku tersebut tidak sesuai dengan harapan mereka.

2. Harapan orang tua terkait kedewasaan (standar perilaku dewasa)

Ketika orang tua mendorong anak-anak mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memupuk kemandirian, mereka memberikan contoh positif bagi mereka.

3. Interaksi antara orang tua dan anak (interaksi antara orang tua dan anak).

Orang tua berinteraksi secara verbal dengan anak-anak mereka, membahas topik-topik yang melibatkan anak-anak, pendidikan mereka, dan persahabatan mereka melalui komunikasi ini.

4. *Parental care* (cara-cara orang tua mendukung dan merawat anak-anak mereka).

Teknik pengasuhan, yang sering disebut sebagai perawatan orang tua, berkaitan dengan cara orang tua mengekspresikan kasih sayang mereka kepada anak-anak dan mendukung mereka dalam belajar beradaptasi.

Didalam lirik lagu Poda terdapat Pola Asuh Otoriter yaitu terletak pada lirik. Didalam lirik lagu Poda terdapat aspek pola asuh dalam hubungan manusia dengan Tuhan yaitu terletak pada lirik :

2. Lirik ke-11 (lagu Poda).

Ai damang do sijujung baringin di au amangmon...

Engkaulah (putraku) penegak kehormatan bagiku (ayahmu)

Lirik ini mengekspresikan perasaan *Ai damang do sijujung baringin di au amang-mon*. . . Hal ini menandakan penghormatan terhadap ayah, yang berarti bahwa menjaga kehormatan adalah sikap yang dapat melindungi seseorang dari melakukan tindakan dosa, baik melalui perbuatan, ucapan, maupun perilaku seksual. Hal ini melibatkan menahan diri dari tindakan tidak etis untuk melindungi diri dari perilaku yang tidak pantas atau berlebihan. Ikatan dengan Tuhan bagi mereka yang memiliki iman, kepercayaan, dan keyakinan bahwa Tuhan adalah Yang Maha Tinggi, Maha Kuasa, dan Maha Mengetahui. Allah adalah sumber yang dapat dituju untuk mengekspresikan emosi dan meminta apa pun yang diinginkan. Berikut adalah nilai-nilai yang terdapat dalam hubungan antara manusia dan Allah: 1) pentingnya pengabdian; 2) keinginan untuk berdoa; dan 3) tunduk pada otoritas Allah (Azwar, 2010; Jalaluddin, 2012).

Lirik lagu Poda mencerminkan keyakinan budaya tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, seperti yang tergambar dalam baris-baris berikut:

3. Lirik ke-3 (lagu Poda)

Molo marparange na denggan doho di luat nadaoi.

Bila engkau berperilaku baik di perantauan.

Ungkapan "*marparange na denggan*" muncul di lagu ini. Ini mengacu pada "perilaku yang baik," yang merupakan sesuatu yang diajarkan oleh orang-orang yang percaya pada Tuhan dan agama. Perbuatan baik seorang anak di perantauan merupakan perwujudan dari nilai-nilai budaya, dan setiap perbuatan baik juga akan membuahkan hasil yang baik. Manusia menertawakan Tuhannya, dan inilah sifat hubungan mereka. Secara kultural, masyarakat Batak sangat menjunjung tinggi prinsip *martabat* dan *marhite adat* (berlandaskan adat), yang mencakup kewajiban moral individu terhadap keluarga, masyarakat, dan Tuhan (Simanjuntak, 2019). Perilaku baik dianggap sebagai simbol keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga yang diawali melalui *poda* atau nasihat orang tua, yang disampaikan sejak dini kepada anak-anak sebagai pedoman hidup.

Dalam perspektif keagamaan, baik Islam maupun Kristen memandang bahwa tindakan baik adalah buah dari iman. Dalam Islam, perbuatan baik atau *amal saleh* merupakan implementasi dari keimanan kepada Allah dan bentuk kepatuhan terhadap nilai-nilai Ilahi (Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah: 2). Sementara dalam ajaran Kristen, kasih dan kebaikan adalah inti dari kehidupan orang percaya, sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 13:13 bahwa kasih adalah yang paling utama. Kalimat "manusia menertawakan Tuhannya" dapat dimaknai sebagai refleksi dari inkonsistensi manusia dalam menjalankan ajaran agama. Artinya, meskipun manusia tahu bahwa berbuat baik merupakan kehendak Tuhan, namun dalam praktiknya, tidak sedikit yang justru menyepelekan atau mengabaikan ajaran tersebut. Ini memperlihatkan kontradiksi antara iman dan perilaku nyata manusia, sebagaimana diulas oleh Lickona (1991) bahwa tanpa integritas moral, pendidikan karakter hanya akan menjadi retorika belaka.

4. Lirik ke-5 (lagu Poda)

Jala pattun maradophon natua tua, Hormat dan mengasihi orangtua.

Potongan lirik kelima dari lagu Poda mengungkapkan rasa cinta dan kagum terhadap orang tua. Teks

tersebut membahas ajaran Allah dalam Islam, dengan menyatakan, “Dan Allah telah mengutusmu (Muhammad) hanyalah sebagai rahmat bagi seluruh makhluk” (QS Al-Anbiya: 107). Al-Quran menyatakan bahwa Nabi Muhammad seharusnya menjadi teladan dalam cara hidup. Ia menekankan bahwa prinsip-prinsip sejati Islam berpusat pada cinta dan kebaikan. Dalam Kristen, terdapat perintah suci mengenai cinta: “Dan sekarang ini tiga hal yang tetap: iman, harapan, dan cinta.” “Namun, yang paling penting di antara ketiganya adalah cinta” (1 Korintus 13:13). Kristen memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan dan mempraktikkan prinsip cinta dalam hidup mereka; tanpa cinta, semua usaha menjadi sia-sia. Keluarga Kristen yang ideal tidak dapat terwujud tanpa cinta. Ayat ketiga menyoroti pentingnya saling menghormati dalam hubungan kita dengan Tuhan, mencatat bahwa cinta adalah pelajaran esensial dalam setiap agama mendorong cinta terhadap orang tua, sesama manusia, musuh, dan semua makhluk hidup.

1. Lirik ke-9 (lagu Poda)

I pe ikkon ingot ma ho, tangiang mi do parhitean mi
Maka, kamu harus selalu ingat, doa adalah jembatan

Lirik yang paling baik menyampaikan makna hubungan manusia dengan Tuhan dapat ditemukan di baris kesembilan lagu Poda. Orang tua yang menekankan pentingnya doa sebagai jembatan dan menasihati anak-anak mereka untuk selalu berdoa. Orang-orang yang beriman dan beragama memainkan peran tersembunyi dalam berdoa. Mencontohkan tiga nilai budaya yang memandu interaksi manusia dengan Tuhan: (1) Pentingnya takwa, (2) Menikmati shalat, (3) Serahkan diri pada kekuasaan Tuhan. Permintaan adalah permintaan yang menceritakan kehidupan, mengakui orang lain, dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketenangan pikiran, hati, dan jiwa dapat ditemukan dengan berdoa. Setiap agama memegang keyakinan bahwa doa adalah aspek yang paling signifikan dari agama.

Komunitas Batak berkomunikasi melalui sapaan, yang dipengaruhi oleh hubungan keluarga, solidaritas klan, martandang, dan berbagai aspek hubungan manusia dalam masyarakat. Persepsi komunitas terhadap pria kerajaan cukup unik. Komunitas Batak Toba menggunakan berbagai sapaan, termasuk raja nami (raja kita), amang raja (ayah raja), opung raja (kakek raja), anakni raja (anak raja), boruni raja (anak perempuan raja), rajani hula hu la (ratu), dan raja boru (raja). Dalam kosmologi teologis, hal ini melibatkan pemahaman tentang sepuluh prinsip martabat dan penghormatan yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat Batak. Hal ini mencakup pengembangan identitas, pelestarian hubungan keluarga, dan adat istiadat tradisional yang menjadi nilai inti dalam menghadapi tantangan hidup. Lirik lagu Batak Poda mencerminkan nilai-nilai budaya yang membentuk cara individu berinteraksi dengan masyarakat.

2. Lirik ke-1 (lagu Poda)

"Angur do goarmi anakhon hu"
Namamu akan harum, oh anakku.

Sebagai sapaan Anak ni Raja, putra raja, adalah keinginan orang tua agar anaknya menjadi yang terbaik dalam kutipan lagu pertama. Ini ada hubungannya dengan lirik di atas, "*Wine do goarmi*," yang mengatakan "Namamu akan wanginya anak." Karena anak laki-laki dianggap sebagai generasi penerus, maka suku Batak Toba menempatkan nilai yang tinggi pada nilai anak (anak laki-laki).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lagu “Poda” memiliki tiga hubungan utama: (1) pola asuh otoriter; (2) unsur-unsur komunikasi orang tua-anak yang mencakup masalah dan tujuan, serta temuan dari

analisis dan pembahasan. 1) Prinsip-prinsip budaya dalam cara orang berhubungan dengan Tuhan; 2) Prinsip-prinsip budaya dalam cara orang berinteraksi dengan masyarakat; dan 3) Prinsip-prinsip budaya dalam cara individu terhubung satu sama lain. Penelitian ini dilakukan untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam lagu karya penyanyi Batak Tagor Tampubolon berjudul “Poda.” Pesan dalam lagu ini mencerminkan harapan dan makna yang diberikan kepada anak pertama, atau boru, dalam komunitas Batak Toba. Puisi adalah bentuk sastra yang sering dinyanyikan dan memiliki tujuan yang signifikan. Salah satu tujuannya adalah untuk menyampaikan pesan, seperti yang terlihat dalam lirik lagu Batak Poda, yang bertujuan untuk mencerahkan komunitas tentang nilai pendidikan dalam menjaga martabat dan kehormatan orang tua. Analisis lagu Batak “Poda” dapat berfungsi sebagai sumber pendidikan, referensi untuk penelitian tentang nilai-nilai budaya Batak Toba, sarana bagi pembaca untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip budaya lagu tersebut ke dalam kehidupan mereka sendiri, serta refleksi tentang bagaimana orang tua membimbing anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2014). *Psikologi keluarga: Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Qur'an. (n.d.). QS. Al-Baqarah: 2.
- Al-Qur'an. (n.d.). QS. Al-Anbiya: 107
- Azwar, S. (2010). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907. <https://doi.org/10.2307/1126611>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monographs*, 4(1, Pt. 2), 1–103.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Ilmu sosial dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Harahap, R. (2019). *Pola pengasuhan anak dalam budaya Batak Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak* (Edisi ke-6). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Latifah, D. (2011). *Psikologi keluarga: Panduan praktis menjadi orang tua cerdas dan bijak*. Jakarta: Kencana.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Munandar, U. (1985). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rajawali.
- Nainggolan, A. (2017). Nilai-nilai budaya dalam lagu Poda masyarakat Batak Toba. *Jurnal Humaniora*, 9(2), 123–135
- Rahmawati, Y. (2016). *Peran keluarga dalam membentuk karakter anak: Telaah atas teori dan praktik parenting Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. (2016). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2003). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Simanjuntak, R. (2019). Nasihat dalam budaya Batak: Kajian transmisi nilai moral dan adat melalui lagu. *Jurnal Ilmu Budaya*, 21(1), 45–58.
- Simanjuntak, T. (2015). *Keluarga Batak di perantauan: Antara tradisi dan modernitas*. Medan: Pustaka Andalas.
- The Holy Bible. (n.d.). *1 Corinthians 13:13*.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.